

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretative Thought: Epistemological Study of Tafsir Al-Bayan

¹Tasya Salsabila

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
tasyasalsabila7890@gmail.com

Nuri Fitriani

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
fitriani@gmail.com

Wali Ramadhani

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
waliramadhani@iainlangsa.ac.id

Saifuddin

IAIN Langsa
pudingazali@gmail.com

Muhd Nu'man Idris

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
muhd.numanidris@iainlangsa.ac.id

Abstract

In modern tafsir studies, it is expected that there will be tafsir that can integrate revelation with the social and cultural context of society. Classical tafsir, in general, tends to be trapped in interpretations that are detached from contemporary social and cultural realities. This study aims to analyze the interpretive thought of T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy and identify the approach used in Tafsir al-Bayan. Additionally, this research seeks to explore the strengths and weaknesses of the tafsir, as well as its contribution to enriching the development of modern tafsir, particularly in Indonesia. The method used in this study is a library research approach with an analytical focus on Tafsir al-Bayan and related works. The findings indicate that in Tafsir al-Bayan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy successfully connects revelation with the social and cultural context of Indonesia. The approach, which emphasizes rationality and contextuality, results in a deeper understanding of the Qur'anic text. The main strength of this tafsir lies in its ability to bridge revelation with Indonesia's social reality. However, this tafsir has a limitation in its lack of emphasis on global or universal dimensions.

Keyword: Interpretative Thought, Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Bayan Tafsir

¹ Corresponding Author

Abstrak

Dalam studi tafsir modern, diharapkan terdapat tafsir yang mampu mengintegrasikan wahyu dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Tafsir klasik pada umumnya, masih terjebak dalam interpretasi yang terpisah dari realitas sosial dan budaya kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran interpretatif T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan mengidentifikasi pendekatan yang digunakan dalam Tafsir al-Bayan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut, serta kontribusinya dalam memperkaya perkembangan tafsir modern, khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan analitis terhadap Tafsir al-Bayan dan karya-karya terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayan, berhasil menghubungkan wahyu dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Pendekatan yang menekankan pada rasionalitas dan kontekstualitas menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap teks al-Qur'an. Kelebihan utama tafsir ini adalah kemampuannya menjembatani wahyu dengan realitas sosial Indonesia. Namun, tafsir ini memiliki kekurangan dalam penekanan pada dimensi global atau universal.

Kata Kunci: Pemikiran Interpretatif, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Bayan

1. Pendahuluan

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan sebuah tradisi yang sudah dimulai sejak wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau sebagai *al-mufasssir al-awwal*, atau penerjemah wahyu pertama, memberikan pedoman awal tentang bagaimana memahami teks-teks al-Qur'an.² Setelah masa Nabi Muhammad Saw, tradisi penafsiran ini diteruskan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi' at-tabi'in*, hingga generasi-generasi sesudahnya. Proses penafsiran ini terus berkembang, beradaptasi dengan konteks zaman dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Bahkan, upaya penafsiran ini tidak pernah berhenti dan tetap berlangsung hingga kini, menciptakan beragam tafsir yang mencerminkan pemikiran dan realitas sosial yang terus berubah.³

Seiring berjalannya waktu, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam hal jumlah, tetapi juga dalam hal metode dan pendekatan yang digunakan. Pada masa-masa awal, tafsir lebih bersifat tradisional dan cenderung mengutamakan pemahaman yang tekstual, seringkali menekankan pada tafsir yang mengikuti pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama pada masa modern, muncul berbagai metode tafsir baru yang lebih rasional dan kontekstual. Karya-karya tafsir yang lahir pada periode modern mulai mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahkan

² Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 197–206, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

³ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (April 30, 2021): 148–59.

ilmu pengetahuan dalam menafsirkan wahyu, menciptakan sebuah tafsir yang lebih hidup dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Salah satu karya tafsir yang lahir pada masa modern adalah Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Diselesaikan pada tahun 1966, karya tafsir ini memiliki keunikan tersendiri karena disusun dalam bahasa Indonesia, menjadikannya salah satu karya tafsir yang paling penting di dunia Islam yang ditulis dalam bahasa lokal. Penyusunan tafsir ini menunjukkan upaya Ash-Shiddieqy untuk menjembatani pemahaman teks-teks al-Qur'an dengan masyarakat Indonesia, memudahkan mereka untuk memahami wahyu dalam bahasa yang mereka sehari-hari gunakan. Karya ini terdiri dari dua jilid, mencerminkan kedalaman dan kompleksitas penafsiran yang disajikan oleh Ash-Shiddieqy.⁴

Pentingnya kajian epistemologis terhadap tafsir dalam konteks Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai ilmu yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh pengetahuan dan keyakinan tentang kebenaran, epistemologi memiliki peran sentral dalam memahami bagaimana tafsir itu disusun dan bagaimana ia berkembang. Kajian epistemologis terhadap tafsir bertujuan untuk mengungkap metode yang digunakan oleh *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an, serta prinsip-prinsip epistemologis yang menjadi landasan bagi penafsiran tersebut.⁵ Dalam konteks ini, penting untuk mempertanyakan bagaimana tafsir itu diciptakan, berdasarkan pada pengetahuan apa, dan bagaimana proses intelektual yang terlibat dalam menghasilkan pemahaman terhadap teks-teks wahyu.

Tafsir bukan hanya sekadar penjelasan tentang makna teks al-Qur'an, tetapi juga sebuah instrumen intelektual yang dapat menjawab tantangan sosial, budaya, dan politik yang dihadapi umat Islam. Sebuah tafsir yang ideal harus dapat memberikan pemahaman yang tidak hanya sesuai dengan konteks masa lalu, tetapi juga relevan dengan kondisi kontemporer. Dalam hal ini, tafsir seharusnya mengedepankan pendekatan yang mengintegrasikan wahyu dan akal, antara teks suci dengan realitas sosial yang berkembang. Sebuah tafsir yang berhasil melakukan ini akan mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam.

Tafsir sering kali tidak dapat memenuhi harapan banyak kalangan. Beberapa tafsir yang ada masih terjebak pada pendekatan literal dan kaku, yang kurang mampu merespons dinamika zaman yang terus berkembang. Di satu sisi, ada kebutuhan mendalam akan tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang dapat menjawab tantangan serta kebutuhan umat. Namun, di sisi lain, masih ada segelintir kalangan yang mempertahankan pendekatan konservatif yang lebih mengutamakan pemahaman literal terhadap teks-teks al-Qur'an. Dalam situasi penuh tantangan ini, karya Tafsir al-Bayan karya Ash-Shiddieqy memberikan

⁴ Sobari Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (September 30, 2020): 64–79, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17532>.

⁵ Amilatul Islamiyah and Ana Syelviana, "Telaah Corak Tafsir Sahabat," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 4 (December 1, 2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/3677>.

kontribusi yang sangat penting dengan perspektif baru yang lebih relevan, mampu menanggapi isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim.

Fenomena menarik dalam kajian tafsir modern adalah bagaimana tafsir dapat berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, kesenjangan sosial, serta persoalan politik yang kompleks, membutuhkan tafsir yang tidak hanya terbatas pada pemahaman historis dan teks-teks klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kondisi zaman sekarang. Tafsir yang relevan dengan konteks kekinian ini sangat penting agar ajaran Islam dapat memberikan solusi yang konkret dan aplikatif. Tafsir al-Bayan bisa menjadi salah satu referensi penting yang memberikan wawasan dan perspektif baru untuk memahami masalah-masalah yang ada.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pemikiran interpretatif T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy serta mengidentifikasi pendekatan yang digunakan dalam Tafsir al-Bayan. Selain itu, kajian ini juga berusaha mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan dari tafsir tersebut, serta kontribusinya dalam memperkaya kajian tafsir modern, terutama di Indonesia. Dengan melakukan kajian epistemologis terhadap Tafsir al-Bayan, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai cara tafsir ini menjembatani antara teks al-Qur'an dengan kebutuhan umat Islam di Indonesia.

1.1. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy bukanlah hal yang baru. Sudah terdapat sejumlah studi sebelumnya yang membahas isu tersebut. Iffatul Bayyinah dalam penelitiannya yang berjudul *"Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy,"* telah memaparkan dengan sangat komprehensif tentang Tafsir an-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang mengadopsi pendekatan fiqh yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial Indonesia yang pluralistik. Hasbi tidak hanya mengikuti satu madzhab fiqh, tetapi menyajikan berbagai pendapat ulama yang relevan dengan kondisi masyarakat, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Pendekatan ini membuat tafsir Hasbi lebih kontekstual dan aplikatif dengan menghubungkan teks dengan realitas sosial di Indonesia.⁶ Kesamaan penelitian di atas dengan studi penulis terletak pada konteks pemikiran tafsir T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya dalam menganalisis pendekatan dan metodologi tafsirnya. Perbedaannya, jika penelitian di atas fokus pada Tafsir an-Nur yang menekankan aspek fiqhiyah dan pendapat ulama tentang ayat-ayat hukum, penulis fokus pada Tafsir al-Bayan yang menekankan pada aspek epistemologis dan metodologis dalam penafsirannya.

Andi Suseno dalam kajiannya yang berjudul *"Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis,"* telah memaparkan secara mendalam tentang pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kajian hadis melalui tiga karya pentingnya: *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-pokok*

⁶ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 263–75, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>.

Ilmu Diroyah, dan *Mutiara Hadis*. Penulis di atas juga mengungkapkan semangat pembaruan Ash-Shiddieqy dalam bidang ilmu hadis, yang tidak terikat pada satu mazhab atau organisasi tertentu, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan studi hadis di Indonesia.⁷ Kesamaan penelitian di atas dengan studi penulis terletak pada konteks pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya dalam bidang studi agama. Perbedaannya, jika kajian di atas lebih fokus pada pemikiran Hasbi terkait ilmu hadis, penulis fokus pada pemikiran Hasbi terkait Tafsir al-Bayan.

As'ad Kholilurrahman dalam tulisannya yang berjudul "*Pemikiran Sunah Hasbi Ash-Shiddeqiy Perspektif Teori CDA Norman Fairclough*," telah mengulas secara rinci dengan menggunakan analisis CDA (*Critical Discourse Analysis*), yang mengungkap bahasa yang digunakan oleh Hasbi, yang bersifat moderat dan mengandung elemen kekuasaan. Penulis di atas juga menunjukkan bagaimana Hasbi memanfaatkan posisinya untuk menyebarkan ideologinya dan menegaskan peranannya sebagai agen pembaruan dalam kajian hadis di Indonesia.⁸ Kesamaan tulisan di atas dengan studi penulis terletak pada konteks pemikiran intelektual T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu agama di Indonesia. Perbedaannya, jika tulisan di atas fokus pada pemikiran hadis dan penggunaan analisis CDA, penulis fokus pada cara Hasbi merumuskan pengetahuan interpretatifnya dalam Tafsir al-Bayan.

Ketiga karya yang telah dibahas di atas merupakan publikasi yang paling dekat dan linear dengan kajian yang dilakukan oleh penulis, karena semuanya membahas pemikiran dan kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kajian agama, baik dalam bidang tafsir maupun hadis. Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini tetap menunjukkan keunikan dan orisinalitasnya, terutama dengan fokus pada aspek epistemologis dan metodologis dalam Tafsir al-Bayan, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Posisi penelitian ini dalam konteks karya-karya yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun tema yang diangkat seputar pemikiran Hasbi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggali bagaimana Hasbi merumuskan pengetahuan interpretatif dalam tafsirnya, yang sangat penting untuk memperkaya kajian tafsir kontemporer, serta mengisi kekosongan studi tafsir berbasis epistemologi yang relevan dengan konteks sosial dan keagamaan di Indonesia.

1.2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayan dari perspektif epistemologis. Pendekatan ini difokuskan pada kajian literatur yang relevan, mencakup buku, artikel, dan

⁷ Andi Suseno, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (April 30, 2024): 30–53, <https://doi.org/10.61136/46ma1g09>.

⁸ As'ad Kholilurrahman, Muhid Muhid, and Adris Nurita, "Pemikiran Sunah Hasbi Ash-Shiddeqiy Perspektif Teori CDA Norman Fairclough," *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 2 (August 31, 2024): 210–27, <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i2.52191>.

berbagai sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan tafsir tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemikiran interpretatif Ash-Shiddieqy dan metodologi tafsir yang diterapkannya, serta bagaimana tafsir tersebut relevan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yang menjadi sumber primer utama dalam analisis. Selain itu, sumber sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait tafsir dan metodologi tafsir juga digunakan untuk memperkaya kajian ini. Literatur tambahan ini berfungsi memberikan perspektif yang lebih luas, baik dalam memahami metodologi tafsir Ash-Shiddieqy maupun melihat posisi Tafsir al-Bayan dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Proses pengolahan data dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis setiap konsep, teori, serta argumentasi yang diajukan oleh Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayan. Selanjutnya, penelitian ini akan membandingkan dan mengontraskan pemikiran Ash-Shiddieqy dengan tafsir lainnya, dengan menekankan aspek sosial dan budaya Indonesia. Melalui proses ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian tafsir kontemporer di dunia Islam.

2. Biografi Singkat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Konteks Pemikirannya

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904, berasal dari keluarga yang sangat menghargai ilmu agama. Ayahnya, al-Haj Tengku Muhammad Husen, seorang qadhi terkemuka di Aceh, turut berperan dalam mendidik T.M. Hasbi. Pada usia delapan tahun, beliau telah khatam mengaji al-Qur'an dan melanjutkan pendidikannya ke pesantren-pesantren di Aceh seperti Tengku Piyeung, Bluk Bayu, Blang Kabu, hingga Tengku Chik Hasan. Pendidikan di pesantren ini memberikan dasar yang kuat untuk pengetahuan agama dan membentuk karakter intelektual yang dinamis. Selama masa mudanya, T.M. Hasbi mengembangkan kemampuan intelektualnya dengan serius, menciptakan fondasi yang kokoh untuk karir keilmuan berikutnya.⁹

Pada tahun 1926, T.M. Hasbi melanjutkan pendidikan di Surabaya bersama Syaikh al-Kalali di Perguruan al-Irsyad, yang memfasilitasi pendalaman ilmu agama secara lebih terstruktur. Di sana, beliau mengakses pendidikan lanjutan dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk fiqh, tafsir, dan kalam. Pendidikan di al-Irsyad membuka cakrawala pemikiran T.M. Hasbi, dan meskipun ia belajar secara formal, beliau juga memperkaya pengetahuan melalui pembelajaran otodidak. Buku-buku menjadi sumber utama pembelajaran, yang membantunya memperluas wawasan dan memahami berbagai pemikiran besar

⁹ Jamal Jamal and Fahad Muhanna Salem Al Ahmadi, "Renewal of the Epistemology of Fiqh by Hasbi Ash-Shiddieqy and Its Implementation in Minority Muslim Communities," *Peradaban Journal of Law and Society* 2, no. 2 (December 10, 2023): 117–29, <https://doi.org/10.59001/pjls.v2i2.81>.

dalam sejarah Islam. Dengan cara ini, beliau mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap teks-teks agama.

Metode otodidak yang dijalani T.M. Hasbi semakin memupuk produktivitas intelektualnya. Pemikirannya berkembang tidak hanya lewat pendidikan formal, tetapi juga melalui pembacaan dan penelitian mandiri. Hal ini membentuknya sebagai seorang intelektual yang mampu berpikir bebas dan mengembangkan pemikiran yang orisinal. Beliau sering mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan konteks sosial dan sejarah yang sedang berkembang. Pendekatan ini tercermin jelas dalam karya-karyanya yang selalu menggabungkan antara teori dan praktik, serta mencoba menjawab tantangan-tantangan sosial yang ada pada zamannya.

Pada tahun 1960, T.M. Hasbi menerima dua gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas Islam Bandung (Unisba) dan PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penganugerahan ini menegaskan kontribusinya yang besar dalam dunia akademik Islam. Gelar ini mengakui tidak hanya karya-karya tulisannya yang produktif, tetapi juga dedikasinya dalam mengembangkan ilmu Islam di Indonesia.¹⁰ Dengan status baru ini, T.M. Hasbi semakin aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, termasuk PTAIN Sunan Kalijaga, Universitas Al-Irsyad Surakarta, dan Universitas Islam Indonesia. Pengajaran yang beliau lakukan tidak hanya mencakup teori, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain mengajar, T.M. Hasbi juga aktif dalam manajemen pendidikan Islam. Ia menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta pada 1961-1971 dan mengajar di berbagai universitas Islam ternama di Indonesia. Di PTAIN Sunan Kalijaga, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Hadis dan Hukum Islam pada 1966. Keterlibatannya dalam dunia pendidikan tinggi mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin intelektual dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam peranannya ini, T.M. Hasbi turut mengarahkan kebijakan pendidikan Islam di tingkat universitas, serta memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu agama dan sosial.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai salah satu ulama dan intelektual Muslim yang sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah di berbagai bidang ilmu, terutama tafsir, fiqh, hadis, dan tauhid. Selain di bidang tafsir, karya-karya beliau di bidang fiqh juga berhasil menghubungkan antara hukum Islam dengan perkembangan masyarakat modern, menjadikannya sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam di era kontemporer. Karya-karya di bidang hadis dan tauhid juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, dengan pendekatan yang rasional dan aplikatif. Dengan wawasan intelektual yang luas, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan pemikiran Islam, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam secara lebih luas.¹¹

¹⁰ Ramli Abdul Wahid, "Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer," *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 140–53, <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5826>.

¹¹ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 01 (June 22, 2020): 1–18, <https://doi.org/10.30868/at.v5i01.733>.

Pemikiran T.M. Hasbi sangat dipengaruhi oleh aliran ahl al-Ra'y, yang mengedepankan penggunaan akal dalam memahami teks-teks agama. Pendekatan rasional ini menjadi ciri khas dalam tafsir beliau. T.M. Hasbi berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah teks yang statis, melainkan wahyu yang hidup dan harus dipahami sesuai dengan konteks zaman.¹² Dalam karya-karyanya, beliau menunjukkan kemampuannya untuk mengadaptasi ajaran-ajaran Islam dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, sehingga tetap relevan dan aplikatif. Pemikiran beliau memberikan perspektif baru yang menghubungkan ajaran klasik dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat muslim.

3. Tafsir Al-Bayan: Sejarah, Pendekatan, dan Sumber

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu ulama besar yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah di berbagai bidang, termasuk fiqh, hadis, dan tafsir. Salah satu karya monumental beliau yang sangat berpengaruh adalah Tafsir al-Bayan, sebuah tafsir yang memiliki posisi penting dalam dunia tafsir al-Qur'an Indonesia. Karya ini tidak hanya bertujuan untuk menafsirkan wahyu Allah secara akurat, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan Indonesia pada masa itu. Sebagai sebuah karya tafsir, Tafsir al-Bayan menjadi jembatan antara teks al-Qur'an dan realitas kehidupan umat Islam di Indonesia, memberikan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.¹³

Tafsir al-Bayan muncul pada waktu yang penuh transformasi sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Pada abad ke-20, Indonesia mengalami perubahan besar yang mempengaruhi pola pikir umat Islam, baik dalam aspek sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam konteks ini, Ash-Shiddieqy merasa perlu untuk menghadirkan tafsir yang tidak hanya mampu menafsirkan teks al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi masyarakat Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, Tafsir al-Bayan dirancang sebagai karya tafsir yang menyentuh langsung kehidupan sosial umat Islam, sekaligus menyajikan pemahaman Islam yang lebih aplikatif dan relevan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat.

Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayan menggunakan cara yang berbeda dibandingkan dengan tafsir-tafsir klasik yang cenderung berfokus pada makna tekstual semata. Salah satu ciri utama dari tafsir ini adalah integrasi berbagai sumber pemahaman Islam, seperti teks al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu.¹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penafsiran yang lebih menyeluruh dan tidak terbatas pada satu perspektif saja, agar tafsir yang dihasilkan bisa menjawab

¹² Hanna Salsabila et al., "Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (April 12, 2023): 290–305, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2878>.

¹³ Ira Nur Aziza, "Telaah Atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (December 15, 2022): 118–26, <https://doi.org/10.51875/alisdad.v3i2.130>.

¹⁴ Muhammad Faisal, "Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.101>.

berbagai persoalan kehidupan umat Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, Tafsir al-Bayan lebih dari sekadar tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memberikan wawasan yang luas bagi umat Islam dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer.

Selain mengintegrasikan berbagai sumber pemahaman Islam, Ash-Shiddieqy juga menggabungkan pemahaman agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kondisi zaman. Ia menyadari bahwa pemahaman umat Islam terhadap wahyu Allah harus selalu dihubungkan dengan perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial, Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang lebih kontekstual, mengaitkan ajaran Islam dengan kondisi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada masa itu. Hal ini menjadikan tafsir ini bukan hanya sebuah teks akademis, tetapi juga panduan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam.

Selain mengintegrasikan berbagai sumber pemahaman Islam, Ash-Shiddieqy juga menggabungkan pemahaman agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kondisi zaman. Ia menyadari bahwa pemahaman umat Islam terhadap wahyu Allah harus selalu dihubungkan dengan perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial, Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang lebih kontekstual, mengaitkan ajaran Islam dengan kondisi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada masa itu. Hal ini menjadikan tafsir ini bukan hanya sebuah teks akademis, tetapi juga panduan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam.

Ash-Shiddieqy sangat menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran al-Qur'an. Ia menyadari bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki makna yang lebih dalam yang tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan tekstual, melainkan memerlukan penafsiran kontekstual. Dalam hal ini, tafsir ini tidak hanya mengaitkan ayat-ayat tertentu dengan situasi sosial-politik pada masa Rasulullah SAW, tetapi juga dengan kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu. Dengan cara ini, Tafsir al-Bayan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan relevan mengenai wahyu Allah, tidak hanya terbatas pada tafsir klasik yang cenderung mengabaikan dimensi sosial yang lebih luas.

Di samping itu, Tafsir al-Bayan juga menggabungkan pemikiran ulama klasik yang sudah diakui kredibilitasnya dengan konteks lokal Indonesia. Ash-Shiddieqy banyak mengutip pendapat-pendapat dari ulama besar seperti imam syafi'i, al-Ghazali, Ibn Katsir, dan asy-Suyuti untuk mendalami makna ayat-ayat tertentu. Meskipun menggunakan referensi dari ulama klasik, tafsir ini tetap menyelaraskan penafsiran tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan umat Islam di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memberi penghormatan pada warisan intelektual ulama terdahulu, tetapi juga menjadikan tafsir ini lebih kontekstual dan relevan dengan realitas zaman.

Dalam menyusun tafsir ini, Ash-Shiddieqy juga sangat memperhatikan hadis-hadis sahih yang digunakan untuk memperjelas makna ayat-ayat al-Qur'an.

Hadis-hadis yang dijadikan referensi adalah hadis yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu hadis, dan digunakan untuk memperjelas atau memberikan tambahan penjelasan terhadap ayat-ayat yang membutuhkan konteks lebih dalam.¹⁵ Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfokus pada teks al-Qur'an semata, tetapi juga menempatkan hadis sebagai penjelas wahyu Allah, menjadikan tafsir ini lebih komprehensif dalam menggali makna ajaran Islam.

Ash-Shiddieqy juga sangat peduli agar karya tafsirnya dapat dipahami oleh masyarakat awam. Dalam penafsirannya, ia menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit, sehingga memudahkan umat Islam dari berbagai kalangan untuk mengakses dan memahami tafsir ini.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya ditujukan untuk kalangan ilmuwan atau ahli agama, tetapi juga untuk masyarakat luas yang ingin memahami wahyu Allah dengan cara yang mudah dan praktis. Tafsir al-Bayan bukan hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga sebuah karya yang dapat diterima oleh umat Islam secara umum.

Penafsiran dalam Tafsir al-Bayan menggabungkan rasionalitas dengan wahyu, menjadikannya relevan untuk berbagai kalangan pembaca. Dengan menyatukan berbagai sumber pemahaman Islam dan menyesuaikan tafsir dengan kebutuhan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia, karya ini memberikan panduan hidup yang aplikatif. Ash-Shiddieqy mendorong umat Islam untuk selalu merujuk pada wahyu Allah dalam setiap aspek kehidupan, sambil memastikan pemahaman tersebut tetap kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai salah satu karya tafsir yang monumental, Tafsir al-Bayan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan tafsir di Indonesia. Karya ini tidak hanya menjadi referensi ilmiah, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tafsir ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat diterjemahkan dan dipahami dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi masyarakat setempat, menjadikannya sebuah karya yang relevan untuk masa kini dan masa depan.

Keberlanjutan relevansi Tafsir al-Bayan di tengah perkembangan tafsir lainnya menunjukkan bahwa karya ini tetap menjadi referensi penting dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual. Meskipun banyak tafsir baru yang muncul, Tafsir al-Bayan tetap mempertahankan relevansinya sebagai karya yang tidak hanya memberikan pemahaman ilmiah, tetapi juga panduan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Tafsir ini menjadi bukti bahwa penafsiran al-Qur'an harus terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya agar tetap bermanfaat bagi umat Islam.

Tafsir al-Bayan adalah contoh karya tafsir yang menggabungkan kedalaman ilmu dengan kepekaan terhadap kebutuhan zaman. Ash-Shiddieqy berhasil menyusun tafsir yang tidak hanya mendalam secara ilmiah, tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Karya ini menjadi bukti bahwa penafsiran al-Qur'an harus selalu hidup dan berkembang, mengikuti perubahan

¹⁵ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Quran al-Madjud an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 395-426, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>.

¹⁶ Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)."

zaman, agar tetap mampu memberikan pencerahan dan pedoman bagi umat Islam di seluruh dunia.

4. Epistemologi Tafsir Al-Bayan: Metode dan Corak Pemikiran

Tafsir al-Bayan yang dikembangkan oleh Ash-Shiddieqy memanfaatkan pendekatan yang memadukan rasionalitas dan wahyu dalam penafsiran teks al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, rasionalitas berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks suci, dengan tujuan untuk menemukan relevansi dan aplikasinya dalam konteks kontemporer.¹⁷ Ash-Shiddieqy meyakini bahwa wahyu dan akal harus bekerja bersama-sama dalam memahami makna al-Qur'an, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya mendalam secara spiritual tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial saat wahyu diturunkan, serta bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan pada situasi sosial dan kultural umat Islam di masa kini.

Epistemologi yang digunakan dalam Tafsir al-Bayan mengedepankan keterbukaan terhadap metode ilmiah, sementara tetap menjaga esensi wahyu sebagai sumber kebenaran. Ash-Shiddieqy percaya bahwa pemahaman terhadap teks al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari akal manusia, karena keduanya adalah wahyu yang diturunkan untuk umat manusia. Epistemologi Tafsir al-Bayan berusaha mengintegrasikan antara wahyu dan rasionalitas tanpa menurunkan otoritas wahyu itu sendiri. Tafsir ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan makna literal dari teks, tetapi juga untuk mengaitkan teks tersebut dengan konteks sejarah dan situasi sosial yang berkembang, dengan tujuan membuat teks al-Qur'an lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tafsir yang digunakan oleh Ash-Shiddieqy juga memperhatikan aspek kontekstualitas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Kontekstualitas di sini berarti memahami teks-teks al-Qur'an bukan hanya dalam kerangka waktu dan ruang pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya umat Islam masa kini.¹⁸ Tafsir al-Bayan memandang pentingnya analisis terhadap perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang, karena hal tersebut dapat memengaruhi cara umat Islam memahami wahyu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, tafsir ini sangat relevan untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang muncul, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah.

Corak pemikiran yang ditawarkan dalam Tafsir al-Bayan sangat dipengaruhi oleh cara pandang Ash-Shiddieqy terhadap hubungan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial. Ash-Shiddieqy menganggap bahwa al-Qur'an adalah teks yang hidup dan selalu relevan, sehingga perlu dibaca dengan perspektif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Corak pemikirannya ini sangat dipengaruhi oleh ide-ide sosial, budaya, dan historis, di mana interpretasi terhadap al-Qur'an

¹⁷ Muzakkir, Anwar, and Pinayungan, "Penafsiran Al-Haq Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bāyan."

¹⁸ Imanuddin Imanuddin and Mursalim Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur," *An-Nida'* 48, no. 1 (June 20, 2024): 1–18, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.

dilakukan dengan mempertimbangkan konteks masyarakat pada masa wahyu diturunkan dan juga kondisi sosial-politik yang ada saat ini. Pendekatan ini menjadikan tafsir ini lebih dinamis dan dapat diaplikasikan pada berbagai kondisi kehidupan yang dihadapi umat Islam di zaman modern.

Ash-Shiddieqy juga melihat tafsir al-Bayan sebagai sebuah metode yang menjembatani kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan modern. Dalam tafsir ini, tidak ada pemisahan yang tajam antara wahyu dan rasionalitas. Sebaliknya, keduanya saling mengisi dan memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, tafsir al-Bayan menawarkan cara baru dalam memahami teks-teks suci, yang tidak hanya dilihat dari segi teologis, tetapi juga dari segi sosial, budaya, dan ilmiah.¹⁹ Hal ini membuat tafsir ini lebih relevan dan diterima oleh kalangan intelektual modern yang membutuhkan interpretasi yang tidak hanya mendalam secara agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

Salah satu kelebihan utama dari tafsir al-Bayan adalah kemampuannya untuk menghubungkan wahyu dengan akal manusia secara harmonis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga lebih aplikatif dan relevan dalam konteks sosial. Tafsir ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk menerapkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam wahyu.²⁰ Pendekatan yang rasional dan kontekstual ini juga memperkenalkan cara baru dalam memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang memungkinkan umat Islam untuk menanggapi tantangan-tantangan modern tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip agama yang sudah ada.

Namun, meskipun Tafsir al-Bayan memiliki banyak kelebihan, terdapat juga beberapa kekurangan yang perlu dicermati. Salah satu kritik utama terhadap tafsir ini adalah kecenderungannya untuk lebih menekankan rasionalitas daripada kedalaman spiritual dalam memahami wahyu. Pendekatan yang sangat rasional ini, meskipun memberikan penafsiran yang lebih terbuka dan kritis terhadap teks, kadang-kadang dianggap mengurangi dimensi mistis atau batiniah yang juga penting dalam memahami makna wahyu. Sebagian kalangan menganggap bahwa tafsir ini tidak cukup memberikan ruang bagi aspek pengalaman spiritual dan kedalaman batiniah yang terkandung dalam al-Qur'an, yang bagi sebagian umat Islam merupakan bagian penting dari hubungan mereka dengan Tuhan.

Kritik lain terhadap Tafsir al-Bayan berkaitan dengan tantangan dalam menyelaraskan tafsir dengan kenyataan sosial yang sangat dinamis. Meskipun pendekatan kontekstual memberikan relevansi, ada kalanya tafsir ini tidak dapat menjawab dengan memadai masalah-masalah kontemporer yang sangat kompleks. Masalah-masalah sosial dan politik yang terus berkembang sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, sementara tafsir ini masih terikat

¹⁹ Ahmad Nabil Amir, "Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya," *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (February 28, 2024): 1, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.186>.

²⁰ Faisal, "Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia."

dengan pandangan yang berkembang pada masa penulisannya. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam menghadirkan tafsir yang benar-benar mampu menjawab kebutuhan umat Islam di setiap periode sejarah.

Tafsir al-Bayan juga berhadapan dengan tantangan dalam menjembatani berbagai aliran pemikiran yang ada dalam dunia Islam. Dengan pendekatannya yang rasional dan kontekstual, tafsir ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam masyarakat.²¹ Namun, dalam beberapa hal, pendekatan ini dapat memunculkan ketegangan antara tradisi konservatif dan interpretasi yang lebih progresif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tafsir ini dalam menjangkau seluruh kalangan umat Islam, terutama mereka yang lebih memegang teguh pada pandangan konservatif tentang tafsir dan penafsiran wahyu.

Kelebihan lain dari Tafsir al-Bayan adalah kemampuannya dalam mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan untuk memberikan tafsir yang lebih relevan dengan realitas zaman. Ash-Shiddieqy berusaha menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan wahyu, dan bahkan keduanya dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan manusia. Pendekatan ini menjadikan tafsir ini lebih sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam mengatasi masalah-masalah ilmiah yang sering dihadapi umat Islam, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Dengan demikian, tafsir ini memiliki kekuatan untuk menjawab tantangan zaman tanpa harus mengorbankan esensi wahyu itu sendiri.

Sebagai tafsir yang ditulis dalam konteks modern, Tafsir al-Bayan mampu memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir kontemporer. Pendekatan yang rasional, kritis, dan kontekstual ini memungkinkan tafsir ini untuk tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab berbagai masalah sosial dan budaya yang muncul. Meskipun demikian, kritik terhadap tafsir ini menunjukkan bahwa tafsir ini perlu lebih memperhatikan keseimbangan antara rasionalitas dan kedalaman spiritual agar dapat lebih sempurna dalam memahami wahyu secara menyeluruh. Tafsir al-Bayan tetap memiliki potensi besar dalam memperkaya tradisi tafsir Islam dan memberikan sumbangan berharga bagi pemikiran keagamaan di masa depan.

5. Kesimpulan

Pemikiran interpretatif T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bayan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi tafsir modern, khususnya di Indonesia. Dalam menyusun tafsir ini, Ash-Shiddieqy mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan wahyu dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga tafsirnya tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual. Metodologi tafsir yang digunakan oleh Ash-Shiddieqy, dengan penekanan pada rasionalitas dan kontekstualitas, mengarah pada pemahaman yang mendalam terhadap teks al-Qur'an. Dengan metodologi tersebut, Ash-Shiddieqy berhasil menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih hidup dan aplikatif bagi masyarakat

²¹ Sulaiman Ibrahim, "Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayān Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Farabi* 15, no. 2 (December 1, 2018): 103–16, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.646>.

Indonesia, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Arab pada masa penurunan wahyu.

Dalam kajian ini, kelebihan Tafsir al-Bayan terletak pada kemampuannya untuk menjembatani wahyu dengan konteks lokal Indonesia. Meskipun demikian, ada juga kekurangan yang perlu dicermati, seperti keterbatasan dalam menggali dimensi global atau universal dari beberapa tafsir yang lebih bersifat kontekstual. Walau demikian, Tafsir al-Bayan tetap memiliki relevansi yang kuat dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan. Keberhasilan Ash-Shiddieqy dalam menggabungkan wahyu dengan realitas sosial membuat tafsir ini menjadi salah satu karya tafsir penting yang berkontribusi pada perkembangan tafsir modern.

6. Referensi

- Amir, Ahmad Nabil. "Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (February 28, 2024): 1. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.186>.
- Aziza, Ira Nur. "Telaah atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, no. 2 (December 15, 2022): 118–26. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v3i2.130>.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 263–75. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>.
- Faisal, Muhammad. "Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.101>.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.
- Ibrahim, Sulaiman. "Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayān Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Farabi* 15, no. 2 (December 1, 2018): 103–16. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.646>.
- Idris, Muhammad Anwar. "Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 01 (June 22, 2020): 1–18. <https://doi.org/10.30868/at.v5i01.733>.
- Imanuddin, Imanuddin, and Mursalim Mursalim. "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: T.M. Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur." *An-Nida'* 48, no. 1 (June 20, 2024): 1–18. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.25964>.
- Islamiyah, Amilatul, and Ana Syelviana. "Telaah Corak Tafsir Sahabat." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 4 (December 1, 2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/3677>.
- Jamal, Jamal, and Fahad Muhanna Salem Al Ahmadi. "Renewal of the Epistemology of Fiqh by Hasbi Ash-Shiddieqy and Its Implementation in

- Minority Muslim Communities." *Peradaban Journal of Law and Society* 2, no. 2 (December 10, 2023): 117–29.
<https://doi.org/10.59001/pjls.v2i2.81>.
- Kholilurrahman, As'ad, Muhid Muhid, and Adris Nurita. "Pemikiran Sunah Hasbi Ash-Shiddeqiy Perspektif Teori CDA Norman Fairclough." *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 2 (August 31, 2024): 210–27.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v12i2.52191>.
- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (April 30, 2021): 148–59.
- Muzakkir, Muzakkir, Husnel Anwar, and Lilis Karina Pinayungan. "Penafsiran Al-Haq Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Bāyan." *Ibn Abbas* 4, no. 2 (March 10, 2022). <https://doi.org/10.51900/ias.v4i2.12565>.
- Salsabila, Hanna, Farhan Muhammad, Ade Jamarudin, and Muhamad Yoga Firdaus. "Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (April 12, 2023): 290–305.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2878>.
- Suseno, Andi. "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya tentang Hadis." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (April 30, 2024): 30–53. <https://doi.org/10.61136/46ma1g09>.
- Sutarip, Sobari. "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (September 30, 2020): 64–79. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17532>.
- Wahid, M. Abdurrahman. "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Quran al-Madjid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 395–426.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>.
- Wahid, Ramli Abdul. "Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 140–53.
<https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5826>.